

KONSISTENSI PERSEPSI PENGEMBANGAN MATERI AJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Oleh : A. Ngalm

Abstract

This article is part of a process of thought to the fact the use of Indonesian society and the perception of the theoretical understanding of language which seems the lack of consistency. It was, looking at the theoretical perception and implementation as part of the teaching material in learning Indonesian. Therefore, the objectives to be achieved, there are three. 1. Identify the same perception of theoretical language and implementation in the selection of learning materials Indonesian. 2. Describe the problematic use of Indonesian in public formally. 3. Describe the pattern of development of teaching materials as efforts towards consistency of perception in learning Indonesian. The result is three things. 1. There are still differences in the perception of the election theoretical teaching materials in learning Indonesian. 2. There are some problems in Indonesiaa formal language, both written and said. 3. There is a need for the development of thought patterns teaching materials with a few steps.

Keywords: *consistency, perception, theoretical, development, learning materials*

Abstrak

Tulisan ini merupakan bagian dari proses pemikiran adanya fakta pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat dan persepsi pemahaman para konseptor teoritik kebahasaan pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang tampak belum adanya konsistensi. Hal itu, tampak pada persepsi teoritik dan implementasinya sebagai bagian dari materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA ini.. Oleh sebab itu, tujuan yang ingin dicapai ada tiga. 1. Mengidentifikasi persepsi teoritik kebahasaan dan implementasinya dalam pemilihan materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA ini. 2. Mendeskripsikan problematika pemakaian bahasa Indonesia secara formal pada era MEA. 3. Mendeskripsikan pola pengembangan materi ajar sebagai upaya menuju arah konsistensi persepsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada MEA. Hasilnya ada tiga hal. 1. Masih terdapat perbedaan persepsi teoritik pemilihan materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era MEA ini. 2. Ada beberapa problem dalam berbahasa Indonesiaa secara formal, baik tulis maupun tutur pada era MEA ini. 3. Terdapat pola pemikiran perlunya pengembangan materi ajar dengan beberapa langkah pada era MEA.

Kata kunci: *konsistensi, persepsi, teoretik, pengembangan, materi ajar*

A. Pendahuluan

Ada beberapa hal yang memotivasi penulis untuk mengangkat topik seminar tersebut. 1. Pada era MEA ini, salah satu syarat karya tulis ilmiah menggunakan bahasa baku tetap berlaku. Berbicara dalam forum resmi pada era MEA ini, juga dituntut menggunakan bahasa baku. Dengan kata lain, menulis karya ilmiah maupun berbicara pada forum resmi, jika menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia yang baik dan benar. Persepsi umum, bahasa yang baik dan benar adalah santun dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. 2. Dalam draf skripsi, tesis, maupun disertasi tidak jarang dijumpai satu kalimat yang sangat panjang

dalam satu paragraf. Bahkan ada di antaranya kalimat majemuk (*complex sentence*) terdiri dari subkalimat topik dirinci menjadi beberapa anak kalimat. Padahal, kalimat diharapkan yang efektif (singkat, jelas, dan standar). 3. Adanya konsep, yang sesuai dengan fakta pemakaian bahasa Indonesia, Ramlan (1996:181), bahwa kalimat dapat terdiri dari sebuah kata, dua kata, tiga kata, empat kata dan seterusnya, yang ditentukan oleh intonasi. Misal: *Ah!, Kemarin. Itu toko. Ia mahasiswa,*; dan sebagainya. Keraf (1984:140), bahwa banyak ahli tatabahasa lama yang mencontoh Tatabahasa Barat yang membatasi kalimat, “Kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap. Pola untuk menetapkan sempurna atau tidaknya sebuah kalimat adalah *Subyek – Predikat – Obyek*. Menurut Keraf, Kekurangan yang mencolok batasan tradisional tersebut adalah sama sekali mengabaikan unsur suprasegmental (intonasi maupun makna). Dalam kenyataannya, masyarakat pemakai bahasa berkalimat, mungkin berupa subyek saja, predikat saja, atau obyek saja. Oleh sebab itu, Keraf (1984:140), menetapkan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Ujaran dimaksudkan dapat berupa sebuah bunyi [e], [o] sebagai contoh unsur segmental (lahiriah), yang dapat diintegrasikan dengan unsure suprasegmental (jiwanya/nafasnya) berupa intonasi yang ditandai dalam bahasa tulis dengan tanda titik (.) untuk berita atau informasi (*informative sentence*), tanda seru atau perintah (!) untuk intonasi atau lagu kalimat perintah. Markhamah dkk. (2009:86) menyebut kalimat bervariasi berita, perintah, Tanya, ada yang singkat dan ada yang panjang.

Pembelajaran paragraf atau alinea, paragraf merupakan salah satu komponen bahasa yang perlu dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam penulisan karya tulis ilmiah khususnya. Dalam karangan atau karya tulis ilmiah ada paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat panjang. Hal ini terkait dengan adanya pandangan, bahwa kalau ingin berhasil dalam berlatih menulis, terlebih dulu perlu berlatih menulis sebuah paragraf, dua buah paragraf, dan seterusnya. Proses tersebut didasarkan pada berbagai ilustrasi teks. Sampai saat ini masih ada peserta didik yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan, “Apakah paragraf atau alinea itu? Contoh jawabannya, “Paragraf atau alinea adalah baris yang menjorok ke dalam.”

Jawaban yang unik tersebut, menunjukkan, bahwa peserta didik belum pernah memperoleh informasi atau lupa tentang definisi dan penjelasan paragraf atau alinea, serta implementasinya dalam karya tulis ilmiah. Dalam KBBI (2005:30) paragraf atau alinea adalah bagian wacana yang mengungkapkan satu pikiran lengkap atau satu tema yang di ragam tulis ditandai oleh baris pertama yang menjorok ke dalam atau jarak spasi yang lebih. Dengan kata lain, jawaban sebagian peserta didik tersebut, terdapat kesesuaian dengan penggalan dari arti, yang tertuang dalam KBBI “baris yang menjorok ke dalam.

Secara konvensional paragraf didefinisikan oleh Wishon dan Burks (1982: 369), *The paragraph is usually series of sentences that develops topic. A paragraph can be as long or as short as necessary to develop the topic.* ‘Paragraf pada umumnya berupa rangkaian kalimat yang mengembangkan topik. Sebuah paragraf dapat sepanjang atau sependek sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan topik. Konsep senada dikemukakan oleh Tyne (1985:4), *As a rule, a paragraph is a group of sentences centered on one main idea.* ‘Sebagai sebuah kaidah, paragraf adalah sekelompok kalimat berpusat di atas satu ide utama.’

Konsep lain dikemukakan oleh Ramlan (1994: 3) bahwa paragraf sebagai bagian dari suatu karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan satu ide pokok. Karangan di sini, dapat berupa karangan ilmiah. Dalam hal ini, kalau karangan sastra untuk puisi baru khususnya tidak terikat oleh paragraf.

Dengan demikian, paragraf adalah unsur wacana berupa rangkaian kalimat yang saling berhubungan (koheren) dan membentuk sebuah ide. Bentuk (model penulisan) di antaranya, bentuk Indonesia atau bentuk resmi (*official style*), bentuk lurus (*block style*), bentuk lurus penuh (*full block style*), dan bentuk paragraf bergantung (*hanging paragraph style*). Seperti

disebutkan sebelumnya, bahwa bentuk resmi ditandai dengan baris pertama menjorok ke dalam, lebih kurang 5-7 huruf dari margin kiri. Tiap paragraf, minimal tiga kalimat, maksimal tujuh kalimat efektif. Yang dimaksud kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, jelas, dan standar. Tiga kalimat efektif dimaksudkan, meliputi satu kalimat topik (*topic sentence*), dan dua kalimat penjelas (*supporting sentence*). Jika jumlah kalimatnya yang maksimal, yakni tujuh, maka strukturnya satu kalimat topik, enam kalimat penjelas.

Integrasi dalam kajian tata bahasa Indonesia, kita dihadapkan dengan banyaknya perbendaharaan kata dari bahasa daerah maupun bahasa asing yang sudah diindonesiakan. Proses pengindonesiaan tersebut lazim disebut dengan istilah integrasi. Pengintegrasian bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia juga lazim dinyatakan dengan proses adaptasi atau naturalisasi. Untuk lebih konkretnya, mari kita perhatikan hakikat integrasi dalam kajian tata bahasa Indonesia.

Integrasi berasal dari kata nomina bahasa Inggris *integration* 'penggabungan' menjadi kata nomina bahasa Indonesia *integrasi* 'pembauran' atau 'penggabungan'. Dilihat dari sisi perkembangan linguistik memiliki variasi atau keragaman istilah. Salah satu istilah yang dipergunakan oleh Hockett dalam Ngalim (2011:20) sudah lebih awal dengan istilah adaptasi (*adaptation*), Keraf (1990:133) menyebut adaptasi. Hockett lebih memperjelas, bahwa adaptasi merupakan suatu peristiwa dinaturalisasikannya secara penuh (*has been thoroughly "naturalized"*).

Dengan demikian, integrasi dalam konteks kajian tata bahasa Indonesia adalah penggabungan atau masuknya unsur bahasa lain sebagai bahasa penyumbang (kontributor) ke dalam bahasa yang sedang digunakan sebagai bahasa penerima (resipen), sehingga menjadi milik bahasa penerima. Proses penerimaan unsur bahasa lain, khususnya unsur kosakata dalam bahasa Indonesia pada awalnya dilakukan secara audial. Artinya, mula-mula penutur Indonesia mendengarkan butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya lalu mencoba menggunakannya. Oleh karena itu, kosakata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri ketidakteraturannya bila dibandingkan dengan kosa kata aslinya.

Prosesnya dengan penyesuaian atau adaptasi (*adaptation*) bahasa donor (penyumbang) terhadap kaidah bahasa resipen (penerima) yang juga disebut naturalisasi (*naturalize*). Bahasa penerima (resipen), sebagai salah satu bahasa yang sedang dipergunakan berkomunikasi, di sini adalah bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa lain dimaksudkan adalah bahasa daerah (Misalnya: bahasa Jawa, Sunda, Minang, Madura, dan Bali) maupun bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Sansekerta).

Dinyatakan dengan adaptasi, karena integrasi diperlukan proses penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, baik secara fonologis maupun morfologis. Adapun dikatakan dengan naturalisasi, karena prosesnya juga harus disesuaikan dengan alam atau keaslian kaidah bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dalam uraian selanjutnya disajikan cuplikan dan penjelasannya.

Ngalim (2015:19), sebenarnya bahasa Indonesia telah kaya perbendaharaan kata (kosakata atau leksikon). Namun, karena faktor perkembangan teknologi, fenomena menunjukkan, bahwa leksikon bahasa asing pada umumnya, bahasa Inggris khususnya sebagai bahasa internasional banyak digunakan pada media elektronik dan promosi. Pada media elektronik umumnya, program komputer dan seluler (*hand phone*) khususnya, terdapat penggunaan leksikon asli bahasa Inggris yang lebih dominan. Program komputer yang berupa kalimat perintah terdiri dari sebuah kata bahasa Inggris, antara lain: *Open* 'Buka!', *Save* 'Simpan!', *Save as* 'Simpan!', *Print* 'Cetak', *e-mail* 'surat elektronik', *page number* 'nomor halaman', dan sebagainya. Komponen seluler antara lain: penyebutan *handphone* 'telepon genggam', *sort message service* 'pelayanan pesan singkat', *call* 'panggil', *conversation* 'percakapan'. Hal ini tidak mungkin dihindari oleh pengampu mata kuliah komputer, baik secara teoritik, praktek, lisan maupun tulis. Begitu juga yang dialami oleh penutur berkaitan

dengan penggunaan seluler (Ngalim, 2013:102-103). Untuk itu, jika memang sangat dominan pemakainya dalam berbahasa Indonesia, lebih baik diintegrasikan daripada terkesan kesalahan atau penyimpangan dalam forum resmi.

Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Sumarsono (2010:202), bahwa campur kode (*code mixing*) serupa dengan apa yang dahulu disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Sementara itu, interferensi merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang disebut sebagai penyimpangan. Nababan dalam Ngalim dkk. (2014:46) interferensi merupakan peristiwa pengacauan yang produktif maupun reseptif. Kridalaksana (2008:84), mengemukakan bahwa interferensi merupakan kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke bahasa atau dialek yang lain. Pandangan senada dikemukakan oleh Crystal (1994:189), *Interference: The introduction of errors into one language as a result of contact with another language, also called negative transfer*. 'Interferensi merupakan proses pengantar kesalahan ke dalam suatu bahasa sebagai hasil kontak dengan bahasa lain, juga disebut transfer negatif. Ketiga, campur kode dan alih kode tidak hanya berkembang pada komunikasi informal saja, tetapi juga merambah ke aktivitas formal. Bahkan termasuk dalam proses pembelajaran. Terutama pada pembelajaran bahasa daerah dan bahasa asing yang masih memerlukan pengantar bahasa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Crystal dalam Ngalim dkk. (2014:46), *It typically occurs while people are learning a foreign language or living in a multilingual situation*. 'Tipe interferensi di antaranya terjadi pada saat pembelajaran bahasa asing atau berada dalam situasi multilingual.

Keraf dalam Ngalim (2015:20) mengemukakan, "Bahasa Indonesia mendapat bermacam-macam pengaruh dari luar, yaitu pengaruh dari bahasa asing dan bahasa daerah. Semua bentuk asing tidak diterima begitu saja, tetapi selalu mengalami poses penyesuaian atau adaptasi sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian seberapa jauh perubahan kata-kata asing itu terjadi tergantung dari sistem fonologi dan morfologi bahasa asing atau daerah dan sistem fonologi dan morfologi bahasa Indonesia. Semakin besar perbedaan struktur kedua bahasa itu semakin besar perubahan bentuk kata-kata pinjaman tadi. Pada umumnya struktur struktur bahasa-bahasa daerah tidak jauh berbeda dengan sistem struktur bahasa Indonesia. Sebab itu penerimaan bahasa-bahasa Daerah itu biasanya diterima secara penuh, dan kalau ada perubahan itu tidak seberapa"

Secara etimologis, Integrasi berasal dari kata nomina bahasa Inggris *integration* 'penggabungan' menjadi kata nomina bahasa Indonesia *integrasi* 'pembauran' atau 'penggabungan'. Dilihat dari sisi perkembangan linguistik memiliki variasi atau keragaman istilah. Integrasi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang dikaji dalam sosiolinguistik. Menurut Hockett dalam Ngalim (2013:20) istilah integrasi disebut adaptasi (*adaptation*). Hockett menjelaskan, bahwa adaptasi merupakan suatu peristiwa dinaturalisasikannya secara penuh (*has been thoroughly "naturalized"*) sebuah kata sebagai bagian dari rangkaian sejarah, seakan-akan telah menjadi bentuk bahasa peminjam. Menurut Weinreich dalam Ngalim (2013:20), integrasi leksikal khususnya merupakan proses penambahan leksikal dari kata pinjaman (*loanword*), ke leksikon (perbendaharaan kata) baru dalam bahasa penyerap.

Dalam hal ini Weinreich hanya memberi contoh kata *television* dari bahasa Inggris ke dalam perbendaharaan kata bahasa Jerman. Konsep senada dikemukakan oleh Kridalaksana dalam (2008:84), bahwa integrasi adalah penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya. Kridalaksana juga menegaskan, bahwa peminjaman merupakan proses menuju ke integrasi. Proses peristiwa kebahasaan adaptasi tersebut, juga diadopsi oleh Keraf (1991: 133), semua

pengaruh bentuk bahasa asing tidak begitu saja diterima, tetapi selalu mengalami proses penyesuaian atau adaptasi sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Berdasarkan konsep tersebut, layak dikembangkan, bahwa integrasi adalah masuknya unsur bahasa lain (sebagai bahasa kontributor, donor atau penyumbang) ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga bahasa lain tersebut seakan-akan telah menjadi bahasa yang sedang digunakan (sebagai bahasa penerima, atau resipen). Dengan kata lain, bahasa kontributor tersebut sudah menjadi warga bahasa resipen.. Proses penerimaan unsur bahasa lain, khususnya unsur kosakata dalam bahasa Indonesia pada awalnya dilakukan secara audial. Artinya, mula-mula penutur Indonesia mendengarkan butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya lalu mencoba menggunakannya. Oleh karena itu, kosakata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri ketidakteraturannya bila dibandingkan dengan kosa kata aslinya.

Prosser et al. (2005), dalam penelitian berjudul *Academic Experiences of Understanding of Their Subject Matter and The Relationship of This to Their Experiences of Teaching and Learning*, menghasilkan sebagai berikut.

“In this paper we focus on the issue of how academic staff experience the understanding of their subject matter and the relationship of this understanding to their experience of teaching. In recent years there has been a substantial amount of research into how academic staff conceive of teaching and learning,...In our present project this research is being extended by looking at the way 31 academics from four broad field of study experience their understanding of their subject matter and how this relates to the way they experience their teaching.”

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perhatian pada isu, “Bagaimana staf akademik berpengalaman dalam melakukan pemahaman materi pembelajaran mereka dan hubungannya dengan pengalaman pengajaran mereka. Pada sajian program penelitian, melalui 31 akademi dari empat wilayah penelitian tentang pengalaman pemahaman materi ajar dan bagaimana hubungannya dengan pengalaman pengajaran para pengajar.

Artikel Hover dan Yeager (2007:672), berjudul, “*I Want to Use My Subject Matter to...*” *The Role of Purpose in One U.S. Secondary History Teacher’s Instructional Decision Making*. Dalam artikel tersebut, disampaikan konsep,

“In this study, we explore the instructional decision making of Charlotte, a graduate of in intensive social studies teacher education program... She possessed a clear view of her purpose of history teaching, which was to impart a particular set of moral values, her practices were consistent with her purpose, and she controlled her class to accomplish that purpose.”

Dalam penelitian ini, kami menggali desain pengajaran buatan Charlotte, sebuah tingkatan pembelajaran sosial yang efektif pada program pendidikan yang menanamkan seperangkat nilai moral. Pelaksanaannya secara konsisten mencapai tujuan, dan mengontrol kelas untuk menyempurnakan pencapaian tujuan.

Materi ajar yang juga lazim disebut bahan ajar, menurut Majid (2008:173), didefinisikan sebagai berikut.

”Materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahkan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan

sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Dalam hal ini, bahan ajar dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengajar maupun pembelajar.”

Pada era MEA ini, bahasa tetap memiliki peran penting dalam peningkatan daya jual produk barang maupun jasa. Dalam hal ini, tampak pada hasil penelitian Ngalim, dkk (2014:59), bahwa fenomena kebahasaan campur dan alih kode yang digunakan dalam bauran iklan dan promosi penjualan berkontribusi terhadap peningkatan daya jual produk barang maupun jasa. Ada di antaranya yang mencapai 85%.

B. Metode Penelitian

Sifat penelitian ini kualitatif. Di antara cirinya, untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, data dan analisisnya berupa kata, kalimat, atau pernyataan (Moleong, 2007:6). Sementara itu, Sukmadinata (2006:97) menyebutnya dengan penelitian deskriptif naratif. Datanya, berupa persepsi teoritik kebahasaan dan bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data dengan simak dan catat. Analisis datanya dengan komparasi (*comparison*), penafsiran (*verstehen*) dan interaksi (*interaction*). Di samping itu, juga menerapkan teknik analisis intralingual dan ekstralingual (dalam kajian sosiolinguistik). Sudaryanto (1993:21 dan 31) menyebut padan dan agih.

C. Hasil dan Pembahasan

- (1) O1: Siapa yang mengambil buku Ahmad? O2: Saya.
- (2) O1: Apa yang Anda kerjakan? O2 : Menulis.
- (3) O1: Apa yang Anda ambil? O2 : Buku.
- (4) Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. (BIEDA, X)
- (5) Dari penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian yaitu:
 - a. Bagaiamanakah karakteristik bahan ajar menulis di SMA selama ini?
 - b. Bagaiamanakah pandangan guru terhadap pengembangan bahan ajar menulis di SMA? (DT)
- (6) Penelitian ini di lakukan dengan tujuan:
 - a. Menemukan karakteristik bahan ajar menulis di SMP pada buku bahan ajar menulis yang digunakan guru di SMP.
 - b. Mendeskripsikan pandangan guru terhadap pengembangan bahan ajar menulis di SMA. (DT)
- (7) Untuk tujuan pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya yaitu:
 - a. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
 - b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah tumbuhnya rasa bosan pada peserta didik
 - c. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
 - d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik (DT)

- (8) Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut :
1. kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik
 2. peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, dan
 3. peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. (DT)
- (9) **Handphone** dimatikan dulu!
- (10) SMS (*sorth message service*), “GRATIS Kuota 1GB/30hr dr Telkomsel ...*Update* Sosial Mediamu, *Chatting* dan *Browsing*...
- (11) UNTUNG BELIUNG BRITAMA
Mari kita buka, pemenang yang ini lebih besar, *Grand Prize: 18 TOYOTA ALPHART; 3 Range Rover Sport: IPAD; IPHONE; BLACKBERRY; Fine Gold 99,9; 44 US\$; Emas @ 54 gram; SATU TABUNGAN BERAGAM KEMUDAHAN; Info saldo, Transfer, Purchase, Payment, Predaid, Android, IRWONE; Di sini minimal 1 juta, Buka Tabungan, Tingkatkan Saldonya.* (Trans 7).

Data (1) s.d. (4) menunjukkan adanya salah satu materi ajar konsep linguis tentang esensi kalimat didasarkan pada fakta pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat. Kalimat dapat terdiri dari sebuah kata, dua kata, tiga kata, empat kata dan seterusnya, yang ditentukan oleh intonasi. Misal: *Ah!, Kemarin. Itu toko. Ia mahasiswa,*; dan sebagainya. Yang unik, bahwa kalimat dapat Keraf (1991:140), bahwa banyak ahli tatabahasa lama yang mencontoh Tatabahasa Barat yang membatasi kalimat, “Kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap. Pola untuk menetapkan sempurna atau tidaknya sebuah kalimat adalah *Subyek – Predikat – Obyek*. Menurut Keraf, Kekurangan yang mencolok batasan tradisional tersebut adalah sama sekali mengabaikan unsur suprasegmental (intonasi maupun makna). Dalam kenyataannya, masyarakat pemakai bahasa berkalimat, mungkin berupa subyek saja, predikat saja, atau obyek saja. Misalnya: kalimat jawaban tiga pertanyaan berikut. *Siapa yang mengambil?, Saya. Apa yang Anda kerjakan? Menulis. Apa yang Anda ambil? Buku.*

Data (5) dan (6) berupa definisi paragraf atau alinea yang masih perlu dipelajari oleh peserta didik, baik melalui membaca teks maupun memahami norma yang disepakati. Jika tidak dilakukan demikian, maka sulit untuk merealisasi penulisan paragraf. Di antara dampaknya peserta didik juga tidak paham norma paragraf, dan tentu tidak mampu mengimplementasikan dalam menulis karya ilmiah khususnya.

Berikutnya, data (4) s.d. (8) menunjukkan adanya fenomena penulisan kalimat yang masih dapat lebih diefektifkan. Agar terbentuk kalimat efektif, serta pemenuhan susunan paragraf yang baku, perlu diubah menjadi kalimat efektif (singkat, jelas, dan baku). Di samping itu, juga didukung oleh diksi yang tepat.

“Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan empat prinsip. (1) Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan. (2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideology penggunaannya. (4) Bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. (BIEDA, X)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaiamanakah karakteristik bahan ajar menulis di SMA selama ini?
2. Bagaiamanakah pandangan guru terhadap pengembangan bahan ajar menulis di SMA? (DT)

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Menemukan karakteristik bahan ajar menulis di SMA pada buku bahan ajar menulis yang digunakan guru di SMA.
2. Mendeskripsikan pandangan guru terhadap pengembangan bahan ajar menulis di SMA. (DT)

Untuk mencapai tujuan pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan.

- a. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
- b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah tumbuhnya rasa bosan pada peserta didik.
- c. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. (DT)

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, paling tidak ada tiga kegunaan bagi peserta didik.

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
- c. Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. (DT)

Data (9) dan (10) berupa contoh fenomena kebahasaan terjadinya interferensi bahasa asing (bahasa Inggris khususnya) dalam berbahasa Indonesia, karena perkembangan teknologi. Berdasarkan konsep interferensi di muka, penyebutan frasa nomina *handphone* 'telepon genggam' maupun SMS (*short message service* 'pesan singkat') *update*, *chatting*, dan *browsing* terjadi pengacauan atau kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, kata dan frasa berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah yang sudah dominan dipergunakan dalam berbahasa Indonesia, selayaknya untuk diintegrasikan.

(11) CKAB antara kata adverbial ajakan *mari*, kata ganti orang pertama jamak (pronomina) *kita*, kata verba *buka*, kata nomina *pemenang*, frasa konjungsi *yangini*, *lebih besar* dengan frasa bahasa Inggris *Grand Prize* 'hadiah besar', *fine gold* 'emas pilihan', *transfer* 'pemindahan' atau *penggeseran*, *Purchase* 'pembelian', *payment* 'pembayaran', *predaid*, *android* 'salah satu alat komunikasi'. Dalam pembicaraan ilmiah, tidak jarang ilmuwan menyebut *grand theory* 'teori agung', nama usaha perdagangan besar *grand mall* 'mall besar'. Begitu juga adanya kelaziman penyebutan *grand prize* 'hadiah besar' baik dalam forum resmi maupun tidak resmi. Pemilihan frasa bahasa asing (bahasa Inggris khususnya) memiliki tujuan, agar sajian bauran komunikasi iklan dan promosi penjualan lebih menarik. Di dunia ini pada umumnya orang tertarik dengan hadiah. Dengan wujud hadiah dalam pembelian barang maupun jasa tersebut, tampaknya juga memiliki dampak yang signifikan terhadap calon (nasabah) untuk perbankan khususnya. Dengan kata lain ada peningkatan jumlah nasabah, serta frekuensi transaksi. Hal ini merupakan salah satu bagian dari interaksi antara pihak pengusaha maupun penyaji bauran komunikasi iklan dan promosi penjualan dengan pihak calon (pelanggan, konsumen, nasabah) yang disebut komunikasi promosi. Disajikannya dengan campur kode eksternal maupun tersebut memang merupakan langkah yang sedang membudaya di kalangan penyaji bauran komunikasi promosi.

Selanjutnya, penyebutan nama atau merek produk barang impor yang menggunakan bahasa asing, seperti *Toyota Aphant*, *Range Rover Sport*; *IPAD*; *IPHONE*; *BLACKBERRY*;

Fine Gold 99,9; 44 tidak mungkin akan disebut dengan arti bahasa Indonesianya. Dengan kata lain, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi tentu diucapkan nama atau merek aslinya, walaupun berbahasa asing. Penyebutan nama dan merek produk barang maupun jasa asal dari asing adalah hak masing-masing pengusaha. Sementara itu, penyebutan nama usaha, produk barang dan jasa maupun merek asal Indonesia juga cukup variatif. Ada di antaramnya yang menggunakan bahasa Indonesia atau nama pengusaha, namun, juga tidak sedikit yang menggunakan bahasa asing. Mungkin produk barang maupun jasa dimaksudkan ada yang memiliki hubungan dengan masyarakat tingkat internasional.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di muka, ada tiga hal yang perlu disampaikan dalam simpulan ini.

1. Pada era MEA ini masih terdapat ketidakkonsistenan persepsi teoritik pemilihan materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terutama dalam hal pemahaman konsep kalimat.
2. Ada beberapa problem dalam berbahasa Indonesiaa secara formal, baik tulis maupun tutur.
3. Pada era MEA ini, perlu pola pemikiran pengembangan materi ajar dengan beberapa langkah. Di antaranya implementasi konsep teoritik yang sesuai dengan fakta pemakaian bahasa Indonesia, dipadukan dengan teks yang tersedia. Di samping itu, perlu mengeliminasi konsep teoritik yang tradisional. Perlunya integrasi leksikon berasal dari bahasa asing yang sudah dominan dipergunakan oleh pemakai bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (Pemred), 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crystal, David, 2001. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. Second Edition. London: Penguin Books.
- Keraf, Gorys, 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan X. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Majid, Abdul, 2008. "Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Cetakan Kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Markhamah dan Atiq Sabardila, 2009. *Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa*. Cetakan Pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- _____. Markhamah, dan Harun Joko Prayitno, 2014. *Alih Kode dalam Pembelajaran Sosiolinguistik Berbasis Bauran Komunikasi Iklan, Promosi Penjualan, dan Jual Wiraniaga*. Prosiding Seminar Antarabangsa, "Memartabatkan Bahasa Melayu di ASEAN II, di Universiti Fatoni, p.59.
- _____. Markhamah, Harun Joko Prayitno, dan Kun Kharisma. 2015. *Integrasi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Berbasis Teks Leksikon Promosi*. Dalam Ali, A. Halim et., Mohd Azam Sulong, Mohd Hasan Abdullah, dan Ahmad Nizam

Othman (Ed.), ICDETAH (International Conference on Development of Education, Environment, Tourism, Economics, Arts and Heritage. Universiti Sultan Idris. (Proceedings).

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya